

## Efektifitas Teknik *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Hambatan Pendengaran Kelas VIII di SMPN 23 Padang

Oleh:

Yose Pathanah

1100310/2011

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi masalah yang peneliti temukan di SMPN 23 Padang. Seorang siswa hambatan pendengaran yang mengalami hambatan dalam pelajaran Bahasa Inggris, khususnya materi tentang *functional text*. Tujuan penelitian untuk membuktikan apakah teknik *Make A Match* efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris khususnya *functional text*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Single Subject Research*, melalui desain A-B-A dan menggunakan teknik analisis data visual grafik. Penilaiannya dengan cara anak menjawab sepuluh pertanyaan disetiap pertemuan. Variabelnya diukur dengan menggunakan persentase jumlah jawaban yang benar.

Penelitian dilaksanakan melalui kondisi *baseline* (A1) persentasenya 30%-40%,. Selanjutnya *intervensi* (B) menggunakan teknik *Make a match* persentasenya 70%-100%. *Baseline* setelah *intervensi* (A2) persentasenya 70%-90%. Sehingga hipotesis diterima karena analisis data dalam kondisi dan antar kondisi menggambarkan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris secara positif dan overlape pada B/A<sub>1</sub> 0% dan B/A<sub>2</sub> 14,28%. Sehingga teknik *Make A Match* efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak hambatan pendengaran di SMPN 23 Padang.

Kata kunci: Teknik *Make a match*, Kemampuan Bahasa Inggris, Hambatan pendengaran

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang memberdayakan individu yang memiliki keberagaman sifat, fisik dan ketunaannya. Anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada krisminasi antara anak yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian berarti semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama. Sehingga tujuan pendidikan yang paling penting adalah meminimalkan hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Setiap anak harus dihargai eksistensi, harga diri dan motivasinya agar setiap anak dapat berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing.

Layanan pendidikan dilaksanakan tidak lagi berdasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada persoalan pendidikan/hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak yang bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak. Oleh karena itu layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak harus disekolah khusus, tetapi bisa dilayani di sekolah reguler terdekat dimana anak itu berada.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus dikelas reguler merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan inklusi dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 23 Padang. SMPN 23 merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusi di kota Padang.

Sekolah ini berada di Kecamatan Pauh, dan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah ini sudah memiliki lingkungan sekolah yang sudah mulai aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus disekolah ini. Seperti sudah adanya ruangan yang berfungsi untuk pelayanan bimbingan anak berkebutuhan khusus. Ruangan ini biasanya digunakan oleh guru pendamping untuk memberikan bimbingan akademis maupun konseling bagi anak berkebutuhan khusus disana. Peneliti melakukan pengamatan dikelas VII dan VIII saja, karena kelas VIII tidak bisa diganggu dalam proses pembelajaran untuk mengikuti Ujian Nasional dibulan April 2015.

Setelah melakukan pengamatan dikelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam dikelas VIII<sub>3</sub> (delapan tiga) SMPN 23 Padang. Dikelas VIII<sub>3</sub> terdapat satu orang anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan hambatan pendengaran. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan inklusi yang sudah dilakukan dikelas ini. Anak dengan hambatan pendengaran dikelas ini duduk dibangku paling depan. Dan semua anak normal dikelas ini pun sudah menerima keberadaan anak dengan hambatan pendengaran didalam kelas tersebut. Sehingga pembelajaran didalam kelas berlangsung dengan cukup baik. Peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII<sub>3</sub> dalam beberapa pembelajaran yang berbeda.

Peneliti melakukan pengamatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran berlangsung dengan cukup baik karena X mampu mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Bahkan ketika diberi tugas X mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Peneliti juga melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran mata pelajaran matematika,

peneliti menemukan X juga mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Karena guru mengajarkan materi melalui intruksi langsung menggunakan media papan tulis. Ketika mengerjakan tugas pun anak mampu mengerjakan dengan baik meskipun masih ada beberapa butir soal yang salah. Begitu juga dengan beberapa proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya seperti Biologi, TIK, Agama dan lainnya. Peneliti menemukan anak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik. Bahkan pada pembelajaran TIK anak memiliki kemampuan yang bagus dalam menguasai ilmu komputer.

Namun peneliti menemukan kondisi yang berbeda ketika pembelajaran bahasa Inggris, X tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas, X menidurkan kepala di meja saat pembelajaran sedang berlangsung, X tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran bahasa Inggris sedang berlangsung, ketika diberi tugas X melihat tugas teman yang disebelahnya, Ketika ditanya oleh guru tentang materi pelajaran pada hari itu X menjawab dengan menggelengkan kepalanya menjawab tidak tahu. Setelah pembelajaran selesai peneliti menanyakan kepada anak bagaimana pendapatnya setelah belajar bahasa Inggris pada hari itu, X mengatakan bahwa ia tidak mengerti dengan pelajaran bahasa Inggris. X juga mengatakan pelajaran bahasa Inggris itu sulit.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VIII3. Guru mengatakan bahwa materi pelajaran bahasa Inggris sangat penting sekali. Karena materi yang dipelajari adalah materi Ujian Nasional yang harus diikuti oleh seluruh siswa SMP. Guru mengatakan bahwa X memang terlihat tidak bersemangat ketika pembelajaran bahasa Inggris sedang berlangsung. Saat membuat tugas anak selalu mencontoh tugas temannya. Peneliti juga bertanya mengenai media yang digunakan guru di dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru mengatakan bahwa media yang digunakan saat pelajaran menggunakan buku paket sebagai panduan anak dalam menguasai materi. Dan guru juga menggunakan fotokopi materi dari sumber lain untuk menambah sumber materi untuk anak.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Orangtua X, Peneliti mendapatkan informasi bahwa untuk pekerjaan rumah pelajaran bahasa Inggris Orangtua yang membantu anak dalam mengerjakannya. Sedangkan setelah wawancara dan studi dokumentasi dengan wali kelas anak, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak memang memiliki hambatan dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Nilai bahasa Inggris anak memang tidak terlalu rendah jika

dibandingkan dengan temannya, hanya saja Guru wali kelas mengetahui bahwa kemampuan anak dalam bahasa inggris rendah.

Peneliti juga melakukan asesmen soal bahasa inggris kepada X. Soal bahasa inggris ini terdiri dari sepuluh buah soal yang terdiri dari materi pelajaran tentang announcement, advertisement, short message dan label. Karena materi ini merupakan salah satu materi wajib Ujian Nasional yang dipelajari dikelas VIII (delapan). Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan anak memperoleh skor yang berbeda-beda. Asemen yang pertama anak mendapatkan skor 50. Hasil asesmen yang kedua anak mendapatkan skor 30. Sedangkan hasil asesmen ketiga anak mendapatkan skor 50. Sehingga untuk total skor kemampuan bahasa inggris anak untuk materi functional text adalah 45%.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti anak X tersebut. Karena berdasarkan informasi dari guru kelas bahwasanya materi pelajaran bahasa inggris merupakan materi yang wajib dipelajari oleh X. karena bahasa inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional. Dan materi yang dipelajari oleh X sekarang adalah materi bahasa inggris yang masuk dalam kisi-kisi Ujian Nasional di setiap tahun.

Peneliti memiliki ide untuk mencoba memberikan teknik *Make a match* untuk merningkatkan kemampuan akademis X dalam pembelajaran bahasa inggris. Teknik *Make a match* adalah suatu teknik mencari pasangan kartu yang menyenangkan, siswa disuruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Kartu yang dipegang anak ini terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban. Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lorna Curran dalam Miftahul Huda, 2011: 113).

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “ Efektivitas Teknik *Make a match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Hambatan Pendengaran Anak Kelas VIII<sub>3</sub> di SMPN 23 Padang ”, maka peneliti akan gunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang

muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Menurut Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto (2005:54) menyatakan bahwa desain penelitian eksperimen secara garis besar terbagi dua yaitu desain kelompok (*Group Design*) dan desain subyek tunggal (*Single Subject design*). Penelitian ini menggunakan desain subyek tunggal yaitu memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A yang merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B. Desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase *baseline*. Mula-mula target behavior diukur secara *kontinuitif* pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi *intervensi* (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi *intervensi* (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai control untuk fase *intervensi* sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sunanto (2005:54) *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan *intervensi* apapun. Kondisi *intervensi* adalah kondisi ketika suatu *intervensi* telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase *intervensi*.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan agar mendapat data yang diharapkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data. Jadi cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah berupa tes membaca contoh *functional text* yang kemudian disertai dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *functional text* tersebut. Dilihat berapa banyak siswa sudah bisa menjawab butir-butir label yang diberikan. Setelah tampak kemampuan siswa maka diberikan *intervensi* dengan teknik *Make a match* dan setelah itu dilihat perbandingan kemampuan siswa setelah tidak diberikan *intervensi* teknik *Make a match* lagi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *percent correct response*, yaitu dengan cara mencatat data atau menghitung jumlah

persentase soal yang dijawab benar dari lembar jawaban yang telah disediakan. Selanjutnya diketahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengetahui materi *functional text* yang terdiri dari announcement, advertisement, label dan short message.

Selanjutnya Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Sunanto (2005: 96) menyatakan “Dalam analisis data dengan teknik analisis visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti yaitu; banyaknya data poin (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi dan antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi”.

## HASIL PENELITIAN

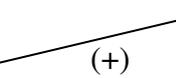
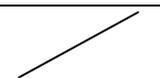
Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari persentase pengamatan pada kondisi baseline awal ( $A_1$ ), Intervensi (B) dan baseline akhir ( $A_2$ ). Kondisi *baseline* sebelum diberikan perlakuan berkisar antara 30% - 40%. Pada pengamatan pertama diperoleh hasil sebesar 30%, dan meningkat pada pengamatan kedua yaitu 40%. Namun pada pengamatan ketiga persentase data anak kembali turun hingga 30%. Pengamatan terus dilanjutkan sehingga pada pengamatan kelima didapatkan data yang sama yakni 30%. Pengamatan terus dilakukan hingga data benar-benar stabil yakni 30% selama tiga kali pertemuan. Untuk langkah berikutnya, peneliti memberikan perlakuan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris tentang materi *functional text* melalui Teknik *Make A Match*.

Dalam kondisi intervensi, peneliti menyediakan enam buah jenis *functional text* pendek disertai dengan sepuluh buah soal objektif tentang teks pendek tersebut. Teknik *Make A Match* ini menggunakan cara belajar sambil bermain, sehingga suasana belajar melatih pemahaman menjadi menyenangkan. Adapun hasil kemampuan anak dalam menjawab soal setelah diberikan perlakuan melalui teknik *Make A Match* meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan Persentase perolehan data anak berkisar antara 70% hingga 90%.

Kondisi  $A_2$  merupakan kondisi awal anak setelah tidak diberikan lagi perlakuan. Anak diminta untuk menjawab 10 buah pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Kegiatan dan pengamatan ini dilakukan secara berkelanjutan. Pengamatan terus dilakukan hingga data yang di dapat menjadi stabil. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan bahasa inggris tentang *functional text* setelah tidak lagi diberikan perlakuan dengan teknik *Make A Match* memperoleh persentase dari 90% menjadi 80% diperoleh kestabilan data.

Adapun rangkuman hasil analisis dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi dari penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

### Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	5	7	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (-)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ( 80% )	Tidak stabil (14,28% )	Tidak Stabil ( 60% )
4.	Jejak data			
5.	Level stabilitas rentang	30%-40%	70%-90%	70%-900%
6.	Level perubahan	30% - 30% = 0% (=)	90% - 800% = 10% (+)	90% - 80% = 10% ( + )

### Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B/A2
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	  
3. Perubahan kecendrungan stabilitas	Variabel ke variabel (+)
4. Leve perubahan	
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	(80% - 30% )= + 50%.
b. Level perubahan pada kondisi B/A2	( 90% - 80% ) = + 10%
5. Persentase <i>overlape</i>	
a. Pada kondisi <i>intervensi</i> (B) terhadap kondisi A1	0%
	14,28%

b. Pada kondisi <i>intervensi</i> (B) terhadap kondisi A2	
---	--

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Anak bergangguan pendengaran dapat didefinisikan anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, masih tetap memerlukan pelayanan khusus (Ganda Sumekar 2009:72).

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat functional yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Make A Match*. Teknik *Make A Match* merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi serta pemahaman siswa terhadap apa yang dibaca. Teknik ini adalah teknik yang menyenangkan karena pelaksanaannya bisa dilakukan sambil bermain, dan hal ini membuat anak menjadi senang belajar dan tidak mudah jenuh. Pelaksanaan teknik ini tidak sulit, karena kita hanya perlu menyediakan 10 kartu soal, 10 kartu jawaban.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 17 kali pengamatan. Pengamatan yang peneliti lakukan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap *baseline* (A1) sebanyak lima kali, tahap *Intervensi* (B) sebanyak tujuh kali, dan tahap *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) sebanyak lima kali pengamatan. Adapun grafik *estimasi* kecendrungan arah kemampuan menjawab pertanyaan bahasa Inggris anak dengan benar dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perubahan grafik kemampuan anak diawal, pada saat diberikan intervensi hingga kemampuan anak meningkat setelah diberikan intervensi melalui teknik *Make a match*. kemampuan anak dalam menjawab soal tentang materi *Functional text* pada kondisi baseline yang peneliti lakukan sebanyak lima kali adalah pengamatan hari pertama dilakukan dengan memberikan anak sepuluh soal bahasa inggris tentang *functional text*. Anak diminta menjawab sepuluh butir soal yang berhubungan dengan teks pendek yang telah dibacanya. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat persentase kemampuan awal anak pada pertemuan pertama hingga kelima adalah 30%, pertemuan kedua 40%, pertemuan ketiga menurun di 30%, pertemuan ke empat 30%, dan data stabil di pertemuan kelima sebanyak 30%.

Gambaran hasil kondisi intervensi yang telah dilakukan sebanyak tujuh kali adalah Pada pengamatan keenam, memperoleh persentase 90 %. Selanjutnya hasil *intervensi* pada pengamatan ketujuh ini adalah anak mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban sebanyak 7 buah, dengan demikian persentase nilai yang diperoleh pada pengamatan ini adalah 70 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kemampuan anak menurun dari pertemuan yang sebelumnya. Pemberian intervensi kembali dilanjutkan dengan anak mendapatkan persentase hasil sebesar 70%. Pada intervensi ketiga ini kemampuan anak terlihat sama dengan pertemuan sebelumnya.

Kegiatan pada kondisi *intervensi* kesembilan dengan persentase 90%. Persentase nilai anak pada pertemuan ini meningkat dari pengamatan sebelumnya. Pelaksanaan *intervensi* terus dilanjutkan untuk memperoleh kestabilan data. Dari sepuluh masing-masing kartu soal dan jawaban yang ada, anak mampu memasangkan 9 pasang kartu. Persentase nilai yang diperoleh adalah 90%.

Selanjutnya anak mampu menjawab soal sebanyak 9 buah, dengan nilai sebesar 90 %. Pada pengamatan ini data yang diperoleh adalah sebesar 90%. Dari hasil tersebut ditarik kesimpulan bahwa data sudah stabil dan pelaksanaan *intervensi* diputuskan untuk dihentikan.

Hal berbeda tentunya akan dilihat dari hasil persentase kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan bahasa inggris tentang *functional text* setelah tidak lagi diberikan perlakuan dengan teknik *Make A Match*. Pada tahap baseline setelah tidak lagi menggunakan teknik *Make A Match* anak memperoleh persentase dari 90% menjadi 80% diperoleh kestabilan data.

Perolehan data hasil penelitian seperti yang dijabarkan diatas, menjelaskan bahwa nilai kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan bahasa inggris tentang *functional text* yang berkaitan dengan wacana yang dibaca grafiknya mengalami peningkatan yang signifikan ketika penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Make A Match*. Pernyataan ini dapat kita lihat pada perbandingan hasil analisis data, seperti pada kondisi *baseline* (A1) anak mampu menjawab pertanyaan sebanyak tiga hingga empat buah yang masih tergolong sedikit. Pada kondisi *intervensi*, yakni kondisi dimana anak diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *Make A Match*, dan persentase data yang diperoleh anak adalah berkisar dari 70 hingga 90% yang merupakan data nilai tertinggi. Dari dua tahapan tersebut kita sudah bisa melihat adanya pengaruh teknik *Make A Match* terhadap kemampuan bahasa inggris anak. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, dimana anak kembali diminta menjawab pertanyaan yang diberikan tanpa memberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *Make A Match*. Hasil tahapan *baseline* kedua ini, persentase nilai anak menurun hingga stabil kembali pada posisi 80%. Menurunnya persentase nilai anak, umumnya terlihat pada pertanyaan yang sifat jawabnya abstrak/ pertanyaan yang jawabannya tersirat.

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti paparkan diatas dan terlihat pada table hasil analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, terbukti bahwa teknik *Make A Match* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris bagi anak hambatan pendengaran (X) Kelas VII SMPN 23 Padang.

## HIPOTESIS

Menurut Arikunto (2005:34) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti sebagai masalah yang diajukan dalam penelitiannya dan akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Secara teknis hipotesis dapat juga diartikan sebagai suatu pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data atau fakta dari populasi tersebut. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Teknik *Make a match* dapat meningkatkan kemampuan bahasa inggris anak hambatan pendengaran kelas VIII.3 di SMPN 23 Padang.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi, dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan teknik *Make A Macth* pada kondisi *baseline* (A1), kecenderungan arah kemampuan menjawab pertanyaan bahasa inggris hanya sedikit meningkat dan dikategorikan masih rendah, saat diberikan perlakuan pada kondisi *intervensi* kecenderungan arah kemampuan menjawab pertanyaan bahasa inggris oleh anak hambatan pendengaran (X) meningkat dengan tajam hingga mencapai nilai atau persentase maksimal, ketika anak tidak lagi diberikan perlakuan menggunakan teknik *Make A Macth* awalnya kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan cukup bagus namun dipertemuan berikutnya kembali menurun hingga stabil pada persentase ke 80%.

Pada analisis antar kondisi persentase *overlape* kondisi intervensi (B) terhadap kondisi A<sub>1</sub> menunjukkan 0%. Dan persentase *overlape* kondisi intervensi (B) terhadap kondisi A<sub>2</sub> menunjukkan 14,28%. Sehingga apabila semakin kecil persentase *overlape* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target behavior dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kemampuan bahasa inggris anak mengalami perubahan yang terus meningkat setelah diberikan intervensi. Hal ini membuktikan teknik *Make A Macth* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris anak hambatan pendengaran dan hipotesis diterima.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu literatur pengetahuan tentang anak hambatan pendengaran khususnya dalam materi pelajaran bahasa inggris. Peneliti berikutnya juga dapat melanjutkan point indikator penelitian

tentang kemampuan bahasa inggris yang belum dilaksanakan sebagai tolak ukur yang mendalam untuk mencapai kemampuan bahasa inggris seseorang.

2. Bagi guru, dari hasil penelitian yang telah dilakukan teknik *Make A Match* bisa dijadikan salah satu rekomendasi teknik yang menarik untuk dijadikan sarana dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga mereka merasa senang dengan cara/teknik pengajaran yang bervariasi yang dilakukan oleh guru.
3. Bagi orang tua, agar dapat lebih memperhatikan kendala dan hambatan yang dialami oleh sang buah hati. Dan jangan menyerahkan pendidikan anak seutuhnya kepada sekolah khususnya guru kelas, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dilingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Metode Terapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Sumekar, Ganda. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang : UNP Press.

Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Pendidikan dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba : Criced.